

THE FORM AND MEANING OF *NAHYI* IN THE QURAN SURAH AL-BAQARAH: A REVIEW OF ROMAN JAKOBSON'S SEMIOTICS

BENTUK DAN MAKNA *NAHYI* DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-BAQARAH: TINJAUAN SEMIOTIKA ROMAN JAKOBSON

Eggy Farhan Nugraha
email: eggyfarhannugraha1998@mail.ugm.ac.id
Universitas Gadjah Mada

Abstract: This study aims to determine the form and meaning of *nahyi* in Al-Quran Surah Al-Baqarah based on the perspective of Roman Jakobson's semiotic theory of communication. Descriptive qualitative was used as the method of this research. Al-Qur'an surah Al-Baqarah verse 22, 41, 42, 132, and 147 were the source of the data. The study's findings indicated that the message's sender is Allah SWT, the recipient is human, and the code is *fi'il nahyi*. The messages from *nahyi* contained in surah Al-Baqarah verses are not the same. In verse 132, the message is *iryyad* (guidance), whereas in verses 22, 41, 42, and 147, the message is *tabdzir* (threat). This demonstrates that *nahyi* does not only mean a prohibition, but also means giving instructions. The *nahyi* context varies as well. The context is situational context in verses 22, 41, 132, and 147, and cultural context in verse 42. Therefore, it is important for Arabic learners to understand the forms and meanings of *nahyi* in order to distinguish them when they appear in spoken or written Arabic.

Keywords: Al-Baqarah, *nahyi*, communication, Roman Jakobson, semiotics.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan makna *nahyi* dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah berdasarkan perspektif teori semiotika komunikasi dari Roman Jakobson. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data adalah Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 22, 41, 42, 132, dan 147. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengirim pesan adalah Allah SWT, penerima pesannya adalah manusia, sedangkan kode pesan yang dipakai adalah *fi'il nahyi*. Adapun pesan-pesan dari *nahyi* yang terkandung di dalam ayat-ayat Surah Al-Baqarah tersebut tidaklah sama. Pada ayat 132 memiliki pesan yaitu *iryyad* (petunjuk), sedangkan pada ayat 22, 41, 42, dan 147 memiliki pesan *tabdzir* (ancaman). Hal ini menunjukkan bahwa *nahyi* tidak hanya bermakna sebagai larangan untuk berbuat sesuatu, namun juga bermakna memberikan petunjuk. Adapun konteks *nahyi* tersebut juga berbeda-beda. Pada ayat 22, 41, 132, dan 147 konteksnya adalah konteks situasi, sedangkan pada ayat 42 konteksnya adalah konteks budaya. Oleh karena itu, penting bagi para pembelajar bahasa Arab untuk mengetahui bentuk dan makna *nahyi* agar dapat membedakannya ketika ditemukan dalam bahasa lisan ataupun tulisan.

Kata kunci: Al-Baqarah, *nahyi*, komunikasi, Roman Jakobson, semiotika.

PENDAHULUAN

Alquran adalah kitab suci agama Islam yang diturunkan kepada manusia melalui malaikat Jibril sebagai perantaranya. Kitab suci tersebut memiliki 114 surah, 30 juz, dan 6666 ayat yang di

dalamnya terdapat kandungan yang berisikan petunjuk, larangan, dan peringatan. Marlion (2019) mengemukakan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang di dalamnya terdapat tema-tema pokok, diantaranya adalah mengenai ketuhanan, kemanusiaan, kenabian, eskatologi, kejahatan dan kebaikan, perintah dan larangan, masyarakat muslim dan alam semesta.

Kajian ini peneliti kaitkan dengan teori semiotika Roman Jakobson mengenai kode dan pesan yang selanjutnya dapat memaknai pesan apa saja yang terdapat di dalam ayat al-Quran tersebut. Pembahasan dalam kajian ini melibatkan surah Al-Baqarah yang mencakup *nahyi* di dalamnya. Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengungkap banyak pesan yang tersembunyi di dalam suatu ayat al-Qur'an surah Al-Baqarah menggunakan teori kode dan pesan yang digagas oleh Roman Jakobson.

Semiotika adalah ilmu yang membahas mengenai tanda-tanda dalam berbagai fenomena baik sosial-budaya juga sastra (Berger 2015). Salah satu pakar yang berbicara tentang semiotika adalah Roman Jakobson. Roman Jakobson, seorang linguis Amerika-imigran, lahir pada tahun 1896 di Moskow. Ia merupakan ahli linguistik abad ke dua puluh yang sangat menonjol dengan mengembangkan pendekatan strukturalis dalam kajian bahasa. Yang demikian itu, dikarenakan ia merupakan murid dari Nikolai Trubetskoy, salah seorang ahli fonologi Rusia pengikut strukturalisme Saussure (Riyadi 2019; Khoer, 2019).

Roman Jakobson memperoleh gelar kesarjanaan di Lazarev Institute of Oriental Languages (Moskow), Universitas Moskow, dan Universitas Praha. Ia menjabat sebagai profesor dan dosen tamu di Moscow Dramatic School, Universitas Masaryk. Selain itu, ia menjadi anggota dari banyak akademi dan masyarakat ilmiah serta dianugerahi banyak penghargaan akademis. Jakobson mengabdikan diri di Universitas Harvard sebagai Samuel Hazzard Cross Profesor di bidang bahasa Slavia, kesusastraan, dan linguistik umum. Pada saat yang sama, ia juga menjadi Institute profesor pada Massachusetts Institute of Technology (Khoer 2019).

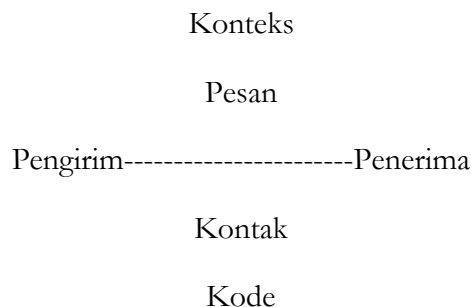
Roman Jakobson adalah tokoh linguistik. Namun, ia juga menulis tentang semiotika. Menurutnya, subjek semiotika adalah komunikasi pada pesan apa saja. Lain halnya dengan linguistik yang hanya mengkaji pada pesan verbal saja (Taufiq 2016). Roman Jakobson merupakan ahli dalam tanda (semiotik). Winfriend (1995) berpendapat bahwa sekarang semua karya yang telah ia hasilkan dianggap sebagai karya dalam bidang semiotika. Ia merupakan ahli linguistik yang lahir pada tahun 1896 di Rusia. Berawal dari sisi akademisnya dalam bidang bahasa dan sejarah, ia mulai mengembangkan teori yang telah diusung oleh Ferdinand Saussure. Ia berdalih bahwa melakukan kegiatan kebahasaan perlu didasari oleh struktur bahasa guna mengkomunikasikan pesan kepada lawan tutur (Palupi 2018).

Jakobson berpendapat semiotika mendapat keunggulan dibandingkan linguistik. Menurutnya, kajian yang diperoleh dalam semiotika adalah komunikasi yang dapat didapatkan pada verbal dan non verbal. Sedangkan linguistik hanya memiliki titik fokus pada verbal saja. Oleh karena itu, muncul gagasan yang diusung Jakobson tentang semiotika bahwasanya adalah suatu kajian yang berfokus terhadap pesan yang terdapat dalam komunikasi antar tanda verbal dan non verbal (Taufiq 2016).

Pada umumnya, Roman Jakobson merumuskan teorinya ke dalam 7 macam diantaranya: 1) Teori Pertinensi (*pertinence*); 2) Teori binarisme dan ciri pembeda, ; 3) Teori seleksi dan kombinasi; 4) Teori metafora dan metonomi; 5) Teori kode dan pesan; 6) Teori fungsi semiotik; 7) Teori

penandaan. Salah satu teori Roman Jakobson adalah teori kode dan pesan yang menjadi kajian dalam penelitian ini. Dalam setiap hal tentu ada kode yang memiliki pesan tertentu. Teori ini memiliki 6 elemen yang saling berkaitan satu sama lain diantaranya pengirim, penerima, konteks, kode, kontak, dan pesan (Teeuw, 2017).

Keenam elemen tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Berdasarkan pada skema di atas, maka dapat dijabarkan sebagai berikut, 1) Konteks, yaitu penjabaran makna; 2) Pesan, yaitu suatu hal yang dimaksudkan pengirim kepada penerima; 3) Pengirim, yaitu yang mengirimkan pesan; 4) Penerima, yaitu yang menerima pesan dari pengirim; 5) Kontak, yaitu hubungan yang terjadi ketika penyampaian pesan dari pengirim ke penerima.

Pengirim (*addresser*) adalah seseorang yang berusaha menyampaikan gagasan, sedangkan penerima (*addressee*) adalah penerima baik pembaca atau pendengar khalayak sebagai objek yang dituju. Adapun konteks yaitu faktor untuk dapat memahami amanat yang diberikan, sedangkan message (amanat) yaitu amanat yang harus dapat tersampaikan kepada target (penerima). Kontak yaitu untuk memahami pembicaraan maka penyampai pesan harus menghubungkan ujaran dengan yang diminatinya, dan yang terakhir kode yaitu penerima pesan atau target yang harus memahami sistem atau bentuk ujaran dari pengirim (Khoer 2019).

Adapun fokus penelitian ini ialah bentuk dan makna *nahyi* dalam Surah Al-Baqarah. *Nahyi* adalah suatu permintaan untuk meninggalkan yang berasal dari tingkat tertinggi ke tingkat terendah. Berdasarkan bentuknya dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu asli dan tidak asli. *Nahyi* juga termasuk ke dalam salah satu kajian *balaghah*. Adapun sampel data sebagai berikut.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ (البقرة: ١١)

Apabila dikatakan kepada mereka, “Janganlah berbuat kerusakan di bumi,” mereka menjawab, “Sesungguhnya kami hanyalah orang-orang yang melakukan perbaikan.

Berdasarkan pada data di atas menunjukkan bahwa terdapat *fiil nahyi* yang bermakna larangan, yaitu pada kata *لَا تُفْسِدُوا* yang bermakna jangan merusak. Menurut Tafsir al-Muyassar, pada ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang kafir jika dinasihati agar menghentikan pengrusakan di muka bumi.

Konteks situasi

Tabdzir

Allah-----Orang Kafir

Kontak

Kata “لَا تُفْسِدُوا”

Merujuk pada data di atas dapat disimpulkan bahwa pada surat Al-Baqarah ayat 11 terdapat kata *لَا تُفْسِدُوا* yang memiliki makna janganlah kalian melakukan kerusakan. Jika dianalisis dengan teori kode dan pesan, maka dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 1) Pengirim adalah Allah, 2) Penerima adalah Orang kafir, 3) Kode yang digunakan adalah kata *لَا تُفْسِدُوا*, 4) Konteks menggunakan konteks situasi.

Penelitian ini penting karena seringkali bentuk *nahyi* diartikan hanya sebatas bentuk pelarangan untuk tidak dilakukan tanpa mengaitkan situasi dalam ayat tersebut. Selain itu, penelitian ini sebagai pembeda dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ibnu Pamungkas & Hadi (2022) yang meneliti aplikasi teori Roman Jakobson dengan fokus makna ‘*Amr* dan *Nahyi* dalam Al-Qur’an. Menurut hemat penulis, penelitian ini dapat melengkapi penelitian sebelumnya dengan menggunakan tafsir sebagai data penguat dari data yang telah ditemukan. Oleh sebab itu, teori yang dihasilkan oleh Roman Jakobson yang dikenal sebagai teori *code-message* cocok untuk mengulik lebih dalam ayat-ayat Al-Qur’an yang mengandung *nahyi* di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memuat kajian literatur dengan menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif. Deskriptif analitik adalah metode yang berguna untuk mendeskripsikan objek yang diteliti melalui data atau sampel yang ditemukan sebagaimana adanya (Sugiyono 2009). Adapun alasan penelitian ini menggunakan kualitatif karena memiliki karakteristik (1) sumber data dalam situasi yang wajar, (2) bersifat deskriptif, (3) memprioritaskan proses daripada produk atau hasil, (4) analisis data secara deskriptif, (5) prioritas terhadap makna Sadikin (Bogdan and Sari 1982). Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah Al-Qur’an Surah Al-Baqarah sebagai sumber primer dan Tafsir sebagai sumber sekunder. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan ialah metode simak, yakni dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun 2005). Teknik analisis data yang digunakan terbagi kepada 3 tahap, yaitu penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini diambil dari al-Quran Surah Al-Baqarah ayat 22, 41, 42, 132, dan 147. Ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut.

1. QS. Al-Baqarah: 22

الذي جعل لكم الأرض فراشا والسماء بناء وأنزل من السماء ماء فأخرج به من
الثمار رزقا لكم , فلا تجعلوا لله أندادا وأنتم تعلمون

Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.

2. QS. Al-Baqarah: 41

وآمنوا بما أنزلت مصدقا لما معكم ولا تكونوا أول كافرين , ولا تشتروا بآياتي ثمنا قليلا
وإياي فاتقون

Dan berimanlah kamu kepada apa (Al-Quran) yang telah Aku turunkan yang membenarkan apa (Taurat) yang ada pada kamu, dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya. Janganlah kamu jual ayat-ayat Ku dengan harga murah, dan bertaqwalah hanya kepada-Ku.

3. QS. Al-Baqarah: 42

ولا تلبسوا الحق بالباطل وتكتموا الحق وأنتم تعلمون

Dan janganlah kamu mencampuradukan kebenaran dengan kebatilan dan (janganlah) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya.

4. QS. Al-Baqarah: 132

ووصى بها إبراهيم بنيه ويعقوب يا بني إن الله اصطفى لكم الدين فلا تموتن إلا وأنتم
مسلمون

Dan Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya, demikian pula Yakub. Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.

5. QS. Al-Baqarah: 147

الحق من ربك , فلا تكونن من الممترين

Kebenaran itu dari Tuhanmu, maka janganlah sekali-kali engkau (Muhammad) termasuk orang yang ragu.

Menurut teori Jakobson, teori kode dan pesan, ayat-ayat tersebut dapat dianalisa dengan diagram sebagai berikut.

1. QS. Al-Baqarah: 22

الذي جعل لكم الأرض فراشا والسماء بناء وأنزل من السماء ماء فأخرج به من الثمرات
رزقا لكم , **فلا تجعلوا لله أندادا وأنتم تعلمون**

Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.

Menurut Tafsir al-Muyassar, Tuhan kalian itulah yang telah menjadikan bumi sebagai hamparan bagi kalian supaya kehidupan kalian berjalan dengan mudah di atas permukaannya, langit sebagai atap yang kuat, dan menurunkan hujan dari awan, yang dengan itu Dia mengeluarkan untuk kalian beragam buah dan berbagai macam tumbuhan sebagai rizki bagi kalian. Maka, janganlah kalian mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah dalam beribadah, sedang kalian mengetahui keesaanNya dalam menciptakan dan memberi rizki, serta hak tunggal-Nya untuk diibadahi.

Konteks situasi

Tabdzir

Allah-----Umat manusia

Kontak

Kata “**فلا تجعلوا**”

Elemen semiotik Jakobson, yaitu:

- Pengirim : Allah
- Penerima : Umat manusia
- Kode : Kata “**فلا تجعلوا**”
- Konteks : Konteks situasi
- Pesan : *Tabdzir*

Pada ayat di atas terdapat kata yang dicetak tebal, yaitu kata **فلا تجعلوا**. Kata tersebut merupakan *fiil nahyi*. Jika dianalisis dengan teori kode dan pesan, maka dapat dibuktikan sebagai

berikut: pengirimnya adalah Allah, sementara penerima pesannya adalah umat manusia. Adapun kode yang dipakai adalah kata *فلا تجعلوا* dan konteksnya ialah konteks situasi. Jika dilihat dari makna dasar fiil nahyi adalah larangan maka dengan demikian pesan yang terdapat di dalam kata tersebut adalah memberikan ancaman agar tidak menduakan Allah setelah umat manusia diberi rezeki berupa buah-buahan.

2. QS. Al-Baqarah: 41

وَأْمِنُوا بِمَا أَنْزَلْتُ مُصَدِّقًا لِمَا مَعَكُمْ وَلَا تَكُونُوا أُولَٰ كَافِرٍ بِهِ , وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا
وَأَيُّ فَاتِقُونَ

Dan berimanlah kamu kepada apa (Al-Quran) yang telah Aku turunkan yang membenarkan apa (Taurat) yang ada pada kamu, dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya. Janganlah kamu jual ayat-ayat Ku dengan harga murah, dan bertaqwalah hanya kepada-Ku.

Maksudnya: wahai Bani Israel yang di Madinah janganlah kalian menjadi golongan pertama dari orang-orang Yahudi yang mengkafiri Al Qur'an ini. Karena sebelum mereka orang-orang Quraisy telah terlebih dahulu mengkafiri Al Qur'an ini sebelum mereka.

Adapun pada kata kedua yaitu *لا تشتروا* mengandung tafsiran sebagai berikut:

- (1) Ayat ini diturunkan karena sebagian pendeta Bani Israil tidak mau mengajarkan kebenaran yang mereka ketahui kepada manusia, kecuali dengan meminta uang dari pekerjaannya tersebut, maka Allah melarang mereka untuk berbuat seperti itu.
- (2) Sebagian ulama mengatakan bahwa Bani Israil tidak mau beriman kepada Al Qur'an karena kecintaan mereka kepada dunia. Mereka mengira bahwa dengan beriman kepada Al Qur'an dan mengikuti apa yang dibawa nabi Muhammad saw, mereka akan menjadi golongan yang tersingkir, karena nabi Muhammad saw berasal dari keturunan Arab, sedang mereka dari keturunan Yahudi, yang selama ini menjadi golongan yang terhormat di kota Yastrib (Madinah). Itulah yang disebut menukar keimanan dengan dunia, atau menukar keimanan dengan jabatan yang harganya sangat sedikit (Syekh Utsaimin).

Konteks Situasi

Tabdzir

Allah-----Bani Israil

Kontak

Kata “لا تكونوا”

Dalam ayat diatas, dapat dilihat bahwa terdapat dua kata fiil nahyi, diantaranya ialah لا تكونوا dan لا تشتروا sebagai kode bahasanya. Adapun elemennya sebagai berikut:

- a. Pengirim : Allah
- b. Penerima : Bani Israil
- c. Kode : Kata “لا تكونوا”
- d. Konteks : Situasi
- e. Pesan : *Tabdzir*

Kata لا تكونوا pada ayat sebelumnya mengandung pesan tahdzir “ancaman” yang diberlakukan kepada bani Israil untuk tidak mengikuti keburukan yang dilakukan oleh orang Yahudi sebelumnya. Adapun Allah sebagai pengirim pesan tersebut dan Bani Israil adalah penerimanya. Demikian kodenya ialah لا تكونوا pada konteks situasi.

Pada kata kedua yaitu,

Konteks Situasi

Tabdzir

Allah-----Bani Israil

Kontak

Kata “لا تشتروا”

- a. Pengirim : Allah
- b. Penerima : Bani Israil
- c. Kode : Kata لا تشتروا
- d. Konteks : Situasi
- e. Pesan : *Tabdzir* (ancaman)

Dalam hal ini, pengirim pesan adalah Allah, dan Bani Israil sebagai penerimanya. Adapun yang menjadi kode nya ialah لا تشتروا dan konteksnya merupakan konteks situasi. Pesan yang terkandung ialah ancaman yang diperuntukkan untuk Bani Israil karena telah ada yang bersikap seperti yang dijelaskan di ayat tersebut. Pesan tersebut juga mengandung jangan menghinakan Alquran ditukar dengan dunia dan isinya sebab hal itu adalah suatu penghinaan.

3. QS. Al-Baqarah: 42

ولا تلبسوا الحق بالباطل وتكتموا الحق وأنتم تعلمون

Dan janganlah kamu mencampuradukan kebenaran dengan kebatilan dan (janganlah) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya.

Imam Qatadah dan Mujahid mengartikan ayat ini : “ Janganlah kamu campur adukkan antara agama Yahudi dan Nasrani dengan Islam (Al-Qurthubi, 2006)

Konteks Budaya

Tabdzir

Allah-----Umat manusia

Kontak

Kata “تكتموا لا تلبسوا”

Dapat dianalisis dengan 6 elemen sebagai berikut,

- a. Pengirim : Allah
- b. Penerima : Umat manusia
- c. Kode : Bahasa ‘تكتموا لا تلبسوا’
- d. Konteks : Budaya
- e. Pesan : *Tabdzir* (ancaman)

Dalam ayat di atas terdapat dua fiil nahyi, yaitu لا تلبسوا dan تكتموا. Pada kata kedua tidak ditemukan secara gamblang ciri-ciri fiilnya. Akan tetapi jika secara eksplisit hal itu dapat ditemukan bahwa pada kata yang kedua masih terdapat keterkaitan dengan kata yang sebelumnya yaitu mengandung fiil nahyi.

Pengirim pesan adalah Allah, sedangkan penerimanya ialah Umat manusia. Adapun kode yang dipakai ialah kode bahasa dan konteks yang diterapkan ialah konteks budaya karena umat manusia seringkali mencampuradukan sesuatu yang lain dengan agama dan menyembunyikan kebenaran dan memunculkan ketidakbenaran. Pesan yang hendak disampaikan adalah ancaman untuk umat manusia agar senantiasa menegakkan kebenaran serta tidak menyembunyikan kebenaran tersebut dan menomor satukan agama di atas segalanya.

4. QS. Al-Baqarah: 132

ووصى بها إبراهيم بنيه ويعقوب يا بني إن الله اصطفى لكم الدين فلا تموتن إلا وأنتم مسلمون

Dan Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya, demikian pula Yakub. Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, maksudnya, Ibrahim telah mewasiatkan agama ini (Islam). Karena kesungguhan mereka memeluk Islam dan kecintaan mereka kepadanya, maka mereka benar-benar memeliharanya sampai akhir hayat. Mereka pun mewasiatkannya kepada anak cucu mereka yang lahir kemudian.

Penafsiran ini sesuai dengan firman Allah SWT:

وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِ... ٢٨

“Dan (Ibrahim ‘alayhissalam) menjadikan kalimat taubid itu kalimat yang kekal pada keturunannya...” (QS. Az-Zukhruf [43]: 28)

Firman-Nya,

يَبِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

"Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam", Maknanya, berbuat baiklah kalian semasa hidup ini, dan tetaplah pada agama ini, niscaya Allah *Ta'ala* akan menganugerahkan kematian dalam keadaan Islam. Karena pada umumnya seseorang itu akan meninggal dunia sesuai dengan agama yang diyakini selama hidupnya dan juga akan dibangkitkan dalam agama yang dianutnya itu. Dan Allah telah menetapkan *Sunnah*-Nya, bahwa siapa yang menghendaki kebaikan, dia akan diberikan taufiq dan dimudahkan untuk mencapainya. Dan barangsiapa berniat kepada suatu amal shalih, maka ia akan diteguhkan padanya.

Ayat di atas dapat dibuat diagram sebagai berikut,

Konteks Situasi

Iryad

Yakub-----Anak Yakub

Kontak

Kata “فلا تموتن”

Elemen semiotika Jakobson sebagai berikut,

- Pengirim : Yakub
- Penerima : Anak Yakub
- Kode : kode bahasa ‘فلا تموتن’
- Konteks : Situasi
- Pesan : *Iryad*

Dapat dilihat bahwa pengirim pesan yang terdapat di dalam kata di atas ialah Yakub dan penerimanya ialah anaknya. Sedangkan kode yang dipakai ialah kode bahasa “فلا تموتن” . Konteksnya ialah situasi dan pesan yang terkandung ialah Yakub memberikan petunjuk (*irsyad*) berupa nasihat yang ditujukan kepada anaknya bahwa jangan sesekali meninggal kecuali dalam keadaan muslim. Ini menandakan bahwa agama islam adalah agama yang berharga, oleh karena itu Allah memuliakan mereka, yaitu anaknya Yakub untuk mati sebagai umat muslim.

5. QS. Al-Baqarah: 147

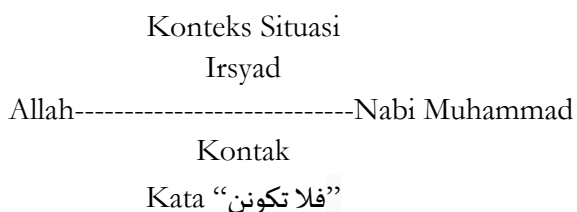
الحق من ربك , فلا تكونن من الممترين

Kebenaran itu dari Tuhanmu, maka janganlah sekali-kali engkau (Muhammad) termasuk orang yang ragu.

Allah memberitahukan bahwa orang-orang yang berilmu dari kalangan Ahlul Kitab mengetahui kebenaran apa yang dibawa oleh Rasulullah, sebagaimana salah seorang di antara mereka mengetahui dan mengenal anaknya sendiri. Masyarakat Arab seringkali mengumpamakan kebenaran sesuatu dengan ungkapan itu. Berkenaan dengan hal ini, penulis (Ibnu Katsir) katakan, yang dimaksud dengan firman-Nya: *ya'rifuunahuu kamaa ya'rifuuna abnaa-abum* (“Mereka mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri.”) Yaitu dari anak-anak orang lain secara keseluruhan. Tidak ada seorang pun yang ragu untuk mengenal anaknya sendiri ketika ia melihatnya berada di tengah-tengah anak-anak orang lain.

Setelah Allah SWT memberitahukan dengan kepastian dan keyakinan tentang pengetahuan mereka itu, mereka masih juga: *layaktumuunal haqqa* (“menyembunyikan kebenaran”) artinya, mereka menyembunyikan sifat Nabi yang terdapat dalam kitab-kitab mereka. *wa hum ya'lamuun* (“padahal mereka mengetahui”). Selanjutnya Allah Ta'ala meneguhkan dan memberitahukan kepada Nabi-Nya dan juga orang-orang yang beriman bahwa apa yang dibawa Rasul-Nya itu adalah suatu kebenaran yang tidak perlu lagi diragukan, di mana Dia berfirman: *al haqqu mir rabbika falaa takuunanna minal mumtariin* (“Kebenaran itu dari Rabbmu, maka janganlah sekali-kali engkau termasuk orang-orang yang ragu.”)

Hal diatas dapat dianalisis dengan diagram sebagai berikut:



Agar lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut,

a. Pengirim : Allah

- b. Penerima : Nabi dan orang Mukmin
- c. Kode : Bahasa “فلا تكونن”
- d. Konteks : Situasi
- e. Pesan : *Iryad* (petunjuk)

Pada ayat di atas terdapat kata yang dicetak tebal, yaitu **فلا تكونن** yang bermakna sebagai fiil nahyi (larangan). Jika dianalisa dengan teori Jakobson sebagai berikut: pengirim adalah Allah dan penerimanya ialah Nabi Muhammad, kodenya adalah kata “فلا تكونن”, dan konteksnya adalah situasi. Adapun pesan yang terkandung ialah Allah memberi petunjuk kepada nabi Muhammad agar tetap istiqomah di jalan kebenaran dalam berdakwah dan tetap yakin bahwa kebenaran itu berumber dari Rabbnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kode dan pesan yang terkandung di dalam ayat Al-Quran Surah Al-Baqarah terhadap *fiil nahyi* memiliki perbedaan, di antaranya pada ayat 22, 41, 42, dan 147 mengandung pesan berupa *tabdzir* (ancaman) sedangkan ayat 132 memiliki pesan tersendiri yaitu *iryad* (petunjuk). Hal ini menunjukkan bahwa *nahyi* bukan hanya melarang terhadap sesuatu namun lebih jauh dari pada itu dapat memberikan suatu petunjuk terhadap penerima yang dimaksud. Adapun konteks *nahyi* tersebut juga berbeda-beda. Pada ayat 22, 41, 132, dan 147 konteksnya adalah konteks situasi, sedangkan pada ayat 42 konteksnya adalah konteks budaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Qurtubi, A. A. M. 2006. *Al-Jami' li Abkām al-Qur'an*. Beirut: Muassasah al-Risālah.
- Berger, A. A.. (2015). *Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Bogdan, R. C. & Sari, B. K. (1982). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston London: Allyn and Bacon.
- Khoer, M. (2019). *Teori Semiotika Roman Jakobson*. Bandung: Repository UIN Bandung.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Marlion, F. A. & Wijayanti, T. Y. (2019). Makna Ayat-ayat Perumpamaan di dalam Surat Ali Imran. *An-Nida'*, 43(2), 1–19. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/view/12320>
- Palupi, N. A. P. (2018). Naluri Kematian dalam Kumpulan Puisi Ghirah Gatha Karya Lan Fang: Kajian Puitika Roman Jakobson. *Jurnal Sapala*, 5(1): 1–17. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/28693>
- Pamungkas, M. I. & Hadi, A. (2022). Tathbiq Nadhariyah ‘Code-Message’ li Roman Jakobson fi Ta’yin Ma’anī Al-Amr wa An-Nahyī fi Al-Ayāt Al-Karimah min Al-Qurān Al-Karīm. *Ta’lim al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebaharaban*, 6(1): 52–65. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Talim/article/view/18795>

- Riyadi, A. (2019). Penafsiran Surat Al Anfal Ayat 60 Melalui Pendekatan Semiotika Roman Jakobson. *El-Umdah*, 2(1), 1-15. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/el-umdah/article/view/903>
- Sugiyono. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taufiq, W (2016). *Semiotika: Untuk Kajian Sastra Dan Al-Qur'an*. Bandung: Yrama Widya.
- Teeuw, A. (2017). *Sastra Dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Winfriend, N. (1995). *Handbook of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.

